

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Modal sosial merupakan fasilitator penting dalam pembangunan ekonomi. Modal sosial yang dibentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan kehidupan berekonomi secara luas. Jika digunakan secara tepat, modal sosial akan melahirkan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka (Erani, 2006). Tanpa adanya modal sosial, seseorang tidak akan bisa memperoleh keuntungan material dan mencapai keberhasilan lainnya secara optimal. Sebagaimana modal-modal lainnya, seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak selalu memberi manfaat dalam segala situasi, tetapi hanya terasa manfaatnya dalam situasi tertentu (Coleman, 2010).

Secara keseluruhan bank dunia menilai bahwa perlu adanya penguatan modal sosial untuk meningkatkan perekonomian terutama dalam sektor keuangan. Sebab modal sosial dapat mengurangi dampak dari ketidak sempurnaan pasar yang dihadapi oleh para pedagang. Modal sosial juga dapat mereduksi tingginya biaya transaksi melalui relasi dengan pedagang lain yang dapat membantu dalam transaksi, relasi dengan orang-orang yang dapat membantu jika menghadapi kesulitan karena bisnis dengan resiko yang besar dan relasi keluarga yang dapat mengefesensi dan mereduksi kesalahan-kesalahan dalam menilai kualitas barang (Syahyuti, 2008).

Modal sosial dibutuhkan guna menciptakan jenis komunitas moral yang tidak bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk-bentuk human capital. Akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas masyarakat dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebajikan-kebajikan seperti kesetiaan, kejujuran, dan *dependability*. Modal sosial lebih didasarkan pada kebajikan-kebajikan sosial umum, dimana merupakan tempat meleburnya kepercayaan dan faktor yang penting bagi kesehatan ekonomi sebuah ekonomi sebuah Negara, yang bersandar pada akar akar kultural (Fukuyama, 1995).

Modal sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spectrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*sosial glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat (bangsa) secara bersama-sama. Modal sosial ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural, seperti agama, tradisi, atau kebiasaan sejarah (Fukuyama, 1996).

Menurut Putnam (1993), modal sosial adalah kemampuan warga untuk mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis. Schaft dan Brown (2002) menyatakan bahwa modal sosial adalah norma dan jaringan yang melancarkan interaksi dan transaksi sosial sehingga segala urusan bersama masyarakat dapat diselenggarakan dengan mudah. Modal sosial menurut Fukuyama (1991) adalah serangkaian nilai atau norma sosial yang dihayati oleh anggota kelompok, yang memungkinkan terjadinya kerja sama diantara para anggota. Salah satu modal sosial yang terpenting adalah *trust* atau kepercayaan. Pendapat tersebut didukung

oleh Paldam (2000) bahwa kepercayaan adalah keyakinan para anggota masyarakat dan dapat diandalkan karena saling berlaku jujur. Kepercayaan bagaikan minyak pelumas yang akan membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan.

Coleman (2010), berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi ia mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: pertama, (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Ia memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Modal sosial menjadikan masyarakat mempunyai kesempatan untuk melakukan kerjasama satu dengan lainnya. Kerja sama yang dibangun terkait dengan faktor rasa saling percaya, norma dan partisipasi yang merupakan kunci dari modal sosial yang dilakukan oleh individu. Kepercayaan tercermin dari bagaimana satu individu dan lainnya mempunyai sebuah kesempatan untuk saling percaya. Gabungan dari rasa saling percaya, norma, partisipasi dapat menjadi

colective action dari masyarakat dan untuk mewujudkan pencapaian kesejahteraan (Mustafa, 2010).

Perubahan sistem ekonomi dunia akhir-akhir ini ditandai dengan datangnya model ekonomi yang ditasarkan para cendekiawan muslim yang menganggap ekonomi yang didominasi sistem kapitalis dan sosialis ternyata tidak dapat menjawab kebutuhan masyarakat dalam membentuk kesejahteraan ekonomi yang berkeadilan. Sistem baru ekonomi tersebut dianggap sebagai alternatif "*the thirt way*" bernama ekonomi islam, yaitu ekonomi yang berdasarkan keadilan bebas bunga (Muhammad, 2006). Perubahan sistem tersebut merebah kesektor ekonomi secara menyeluruh, termasuk perubahan sistem perbankan (Najatullah, 2007). Dalam perekonomian zaman modern ini kegiatan ekonomi tidak akan sempurna tanpa adanya lembaga perbankan sebab perbankan merupakan lembaga memiliki peran penting dalam meningkatkan kondisi perekonomian bangsa negara dan masyarkat secara umum (Karim, 2003).

Dewasa ini model perbankan bukan lagi milik *ansich* dari sistem konvensional, namun sistem baru ekonomi islam telah membentuk lembaga perbankan yang berasaskan prinsip-prinsip dan arsitektur islam pula yaitu bank tanpa bunga (Ahmed, 1983). Di Indonesia kedua sistem tersebut telah menjadi bagian dari perekonomian ditengah-tengah masyarakat.

Salah satu ciri khas lembaga keuangan islam adalah kaitannya yang erat dengan sektor rill, sebab dalam sistem non-ribawi, penghasilan lembaga keuangan tergantung dari keuntungan yang dibagi hasilkan secara proporsional, terutama yang bersumber dari nilai tambah yang diciptakan oleh sektor riil, khususnya

pertanian dan industri (Yunus, 2007). Karena itu pertumbuhan perbankan lembaga keuangan mikro syariah perlu ditunjang dengan pengembangan bisnis yang tidak hanya terpaku pada emosional keislaman semata, yang ternyata tidak terbukti. Jika memang kebanyakan nasabah yang menggunakan bank syariah berdasarkan alasan emosional keislaman maka dalam 18 tahun keberadaan bank syariah di Indonesia seharusnya sudah berkembang pesat, sebab penduduk Indonesia lebih kurang 82% merupakan masyarakat beragama Islam, oleh karenanya alasan emosional keislaman untuk memilih bank syariah tidak tepat lagi makanya seluruh komponen dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi harus dikaji dan dijadikan tolak ukur dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia (Adnan dan Muhammad, 2002).

Bank-bank syariah di Indonesia perlu melakukan rekonstruksi paradigma dan juga kembali ke Khittbah. Bukan berarti ada kesalahan fatal pada paradigma terdahulu. Namun, paradigma perbankan syariah sebagai lembaga bisnis semata sudah seharusnya diubah menjadi paradigma sosial ekonomi dalam naungan bisnis yang profesional sehingga perbankan syariah menjadi lembaga yang benar-benar bersahabat bagi masyarakat sekaligus berperan dalam pembentukan modal sosial.

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI

dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Dengan adanya cabang-cabang bank BNI Syariah di berbagai daerah dan juga termasuk salah satunya Kota Payakumbuh, diharapkan bank BNI Syariah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Payakumbuh.

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia, yang di dominasi oleh suku Minangkabau, memiliki keunikan tersendiri terhadap perilaku mengkonsumsi suatu produk. Struktur dan persepsi masyarakat Sumatera Barat yang sudah terbangun dengan mayoritas masyarakatnya yang religius sangat memungkinkan terdapatnya berbagai persepsi yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih bank. Namun demikian, faktor keagamaan atau persepsi yang hanya didasari oleh alasan keagamaan saja belum tentu mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap keputusan dalam menggunakan suatu jenis jasa perbankan. Masyarakat Minangkabau sudah lama dan terkenal dalam perdagangan, karena di beberapa tempat dapat ditemukan banyak berprofesi sebagai pedagang, karena hal ini merupakan budaya yang sudah turun temurun.

Termasuk juga kota Payakumbuh, yang merupakan kota kecil yang secara geografis terletak diposisi $00^{\circ}10' - 10^{\circ}LS$ dan $100^{\circ}35' - 100^{\circ}45'BT$ luas wilayah $80,43km^2$. Sektor utama penduduk kota Payakumbuh yaitu bertani dan berdagang, kota berpenduduk sekitar 150 ribu jiwa, sektor perdagangan kota payakumbuh hidup selama 24 jam. Perdagangan yang banyak digeluti saat ini di kota

Payakumbuh berupa pedagang makanan, kuliner malam, coffeeshop, cafe, dan berbagai restoran. Payakumbuh memiliki trend untuk makan bersama dan nongkrong di cafe, bahkan pengunjungnya juga banyak dari luar Payakumbuh seperti : Kab. Lima Puluh Kota, Bukittinggi, Pekanbaru.

Bila dibandingkan antara kondisi siang dan malam, sangat terlihat trend kuliner malam jauh lebih ramai, bahkan lebih dari dibanding kota Padang. Sejak beberapa tahun terakhir telah muncul banyaknya usaha cafe di tempat permanen dengan konsep modern, dan menawarkan beberapa pilihan tempat serta berbagai macam menu makanan dan minuman yang menarik.

Kota Payakumbuh dengan banyaknya kegiatan perdagangan, pada kondisi seperti ini, kegiatan perekonomian tidak akan sempurna tanpa adanya lembaga perbankan yang ada sebagai salah satu pilar perekonomian. Hadirnya bank syariah yang ada di Kota Payakumbuh diharapkan dapat memberi peluang besar dalam perkembangan perbankan syariah. Oleh karenanya diharapkan keberadaan bank syariah yang ada di Kota Payakumbuh mampu menarik minat masyarakat untuk berhubungan dengan bank syariah.

Penelitian ini dikhususkan pada masyarakat Islam tentang bagaimana persepsi mereka terhadap modal sosial pada perbankan syariah di Kota Payakumbuh, mengingat maraknya perkembangan dan pertumbuhan bank syariah di Kota Payakumbuh. Karena beberapa alasan itulah, menarik dilakukan penelitian tentang *“Analisis pengaruh keberadaan modal sosial bank syariah terhadap persepsi masyarakat di Kota Payakumbuh (studi kasus BNI Syariah di Kota Payakumbuh)”*.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: Bagaimana pengaruh keberadaan modal sosial pada bank syariah (kepercayaan, norma sosial, partisipasi, kelembangaan) terhadap persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah di Kota payakumbuh?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membahas hal-hal sebagai berikut: Menganalisis pengaruh modal sosial (kepercayaan, norma sosial, partisipasi, kelembangaan) terhadap persepsi masyarakat di Kota Payakumbuh.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pihak bank, sebagai bahan masukan bagi pihak bank syariah dalam rangka pengambil kebijakan guna meningkatkan perkembangan bank syariah.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.
3. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam disiplin ilmu.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan dapat dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, yaitu penelitian menggambarkan keberadaan modal sosial perbankan syariah terhadap persepsi masyarakat di kota Payakumbuh. Dengan indikator modal sosial terdiri

dari kepercayaan, norma sosial, partisipasi, dan kelembagaan. Studi kasus penelitian ini di BNI Syari'ah cabang Kota Payakumbuh.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penulisan tertulis secara sistematis dan untuk mempermudah pemahaman, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab ini mengemukakan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dari masing-masing bab yang merupakan uraian singkat dari isi penelitian ini.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Dalam Bab ini berisi tinjauan pustaka yang mengemukakan berbagai teori, konsep, definisi dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan analisa keberadaan modal sosial perbankan syariah terhadap persepsi masyarakat di kota payakumbuh.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian tentang data dan sumber data, deskripsi variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Dalam Bab ini menjabarkan tentang gambaran umum dan perkembangan variabel-variabel penelitian.

BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Pada Bab ini menjelaskan penjabaran dari analisis data, hasil pengolahan data kemudian interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Bab ini merupakan bab terakhir penulisan yang memuat simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

